

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HIJAU DI HOTEL PADA KAWASAN PARIWISATA NUSA DUA

I NYOMAN GEDE MAS WIARTHA^{1*)}, MADE DARMIATI²⁾,
NI DESAK MADE SANTI DIWYARTHI³⁾

1), 2), dan 3) Politeknik Pariwisata Bali, Jalan Raya Darmawangsa, Kampial, Nusa Dua, 80360

*email korespondensi: santidiwyarthi@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the strategies for green tourism development implemented by hotels in Nusa Dua, Bali. The research method employed a case study approach involving ten hotels in the area. The sample consisted of hotel management personnel. Data were collected through interviews, observations, and analysis of documents related to green tourism activities conducted by the hotels. Data analysis was performed using a qualitative approach to identify the strategies for green tourism development implemented by the hotels, as well as the benefits and challenges faced.

The research findings indicate that hotels in Nusa Dua have implemented various strategies for green tourism development, including efficient energy management, sustainable use of natural resources, waste reduction, and participation in environmental conservation activities. The respondents acknowledged the benefits of these strategies, such as improved hotel image, cost savings, and environmental sustainability. However, the challenges encountered include limited resources, guest awareness and participation, and inadequate government policies and regulations.

This study concludes that hotels in Nusa Dua have implemented strategies for green tourism development as efforts to enhance sustainability and reduce negative impacts on the environment. Nevertheless, there are still challenges to be addressed to make the implementation of these strategies more effective and sustainable. This research contributes to the understanding of green tourism development practices in hotels and provides recommendations for enhancing the success of these strategies.

Keywords: *Development, green, hotel, strategies, tourism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata hijau yang diterapkan oleh hotel di Nusa Dua, Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan melibatkan sepuluh hotel di kawasan tersebut. Sampel responden terdiri dari manajemen hotel. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait kegiatan pariwisata hijau yang dilakukan oleh hotel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi strategi pengembangan pariwisata hijau yang diterapkan oleh hotel serta manfaat dan tantangan yang dihadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hotel di Nusa Dua telah menerapkan berbagai strategi pengembangan pariwisata hijau, termasuk pengelolaan energi yang efisien, penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pengurangan limbah, dan partisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan. Para responden mengakui manfaat dari strategi ini, seperti peningkatan citra hotel, penghematan biaya, dan keberlanjutan lingkungan. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, kesadaran dan partisipasi tamu hotel, serta kebijakan dan regulasi pemerintah yang belum memadai.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hotel di Nusa Dua telah mengimplementasikan strategi pengembangan pariwisata hijau sebagai upaya untuk meningkatkan keberlanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi agar implementasi strategi tersebut lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang praktik pengembangan pariwisata hijau di hotel dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keberhasilan strategi tersebut.

Kata kunci: *Hijau, hotel, pengembangan, pariwisata, strategi*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Bali. Data tersebut didukung oleh berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang ada. Penelitian memperlihatkan, terdapat 130.000 hotel di Bali, dengan total jumlah kamar 47 juta (Tjok Ace, Surya, dan Pramesti, 2017). Jumlah hotel tersebut mencakup hotel berbintang maupun non bintang. Di antara nya, terdapat 347 hotel berbintang di Nusa Dua, dengan 12 hotel bintang 5 berada pada Kawasan Nusa Dua, dan 2.410 kamar tersedia (Pramesti, 2019). Pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mencatat terdapat 3.528 unit usaha akomodasi, dengan 434 unit usaha (12,3 %) yang merupakan hotel berbintang, dengan total jumlah kamar sebanyak 47.751 unit. Hotel berbintang di Bali terbagi menjadi 17 hotel bintang satu (3,92 %) dengan 915 kamar, 42 hotel bintang dua (9,68 %) dengan 2.883 kamar, 153 hotel bintang tiga (35,25 %), dengan 10.242 kamar, 139 hotel bintang empat (32 %) dengan 17.547 kamar, 83 hotel bintang lima (19,12 %) dengan 16.164 kamar (Katadata.com 2022, BPS 2022). Kawasan pariwisata di Nusa Dua merupakan sebuah Kawasan terintegrasi yang memiliki 14 hotel bintang lima, 3 hotel bintang 4, tiga luxury villa, dan dilengkapi dengan dua convention center, serta total 120 meeting room (Antaraneews.com, 2022).

Uraian tersebut sudah tentu membutuhkan strategi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang tidak hanya mengeruk sumber daya tanpa mengindahkan tanggungjawab menjaga lingkungan. Dampak negatif dari pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali telah menimbulkan kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan dan keberlanjutan pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata hijau menjadi penting untuk mempromosikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di Bali. Nusa Dua, sebagai salah satu kawasan pariwisata terkenal di Bali, memiliki potensi besar untuk menerapkan strategi pengembangan pariwisata hijau di hotel-hotelnya.

Industri pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Bali, menjadi salah satu sektor utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan dan lapangan kerja. Namun, pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali juga menyebabkan dampak negatif yang perlu diperhatikan. Pertumbuhan yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, degradasi sumber daya alam, dan perubahan sosial yang tidak seimbang.

Dalam beberapa tahun terakhir, kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan dan keberlanjutan pariwisata di Bali semakin meningkat. Kepedulian terhadap perlindungan lingkungan dan keberlanjutan sosial telah menjadi fokus utama bagi para pemangku kepentingan pariwisata di Bali. Untuk mengatasi tantangan ini, pengembangan pariwisata hijau muncul sebagai solusi yang sangat relevan dan penting. Hal ini mendorong upaya penerapan pariwisata dan perhotelan yang ramah lingkungan, sehingga mampu meningkatkan daya saing hotel, dan daya saing Bali sebagai daerah tujuan wisata.

Pariwisata hijau bertujuan untuk mempromosikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di destinasi wisata. Prinsip-prinsip pariwisata hijau melibatkan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pengurangan dampak lingkungan, partisipasi aktif masyarakat lokal, dan pembangunan ekonomi yang inklusif. Dalam konteks Bali, pengembangan pariwisata hijau menjadi sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif dan memastikan keberlanjutan pariwisata yang berkelanjutan di pulau ini.

Salah satu kawasan pariwisata yang sangat terkenal di Bali adalah Nusa Dua. Nusa Dua memiliki potensi besar untuk menerapkan strategi pengembangan pariwisata hijau di hotel-hotelnya. Dengan kerja sama antara pemerintah, hotel, dan masyarakat lokal, Nusa Dua dapat menjadi contoh yang sukses dalam memadukan pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dengan perlindungan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Melalui strategi pengembangan pariwisata hijau yang tepat, Nusa Dua dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menjadi destinasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di Bali.

Penelitian ini bertujuan melakukan analisis strategi pengembangan pariwisata hijau di hotel pada Kawasan Nusa Dua, sehingga dengan demikian bisa diketahui langkah-langkah kebijakan dan penerapan dalam pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di kawasan Nusa Dua.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut McIntyre (1993) terdapat tiga komponen penting yang saling terkait dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan apabila ketiga komponen ini dilibatkan, maka akan terjadi peningkatan kualitas hidup. Ketiga komponen tersebut adalah industri pariwisata, lingkungan dan masyarakat.

Industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, mendorong investasi, dan memberikan peluang pengembangan bisnis. Pariwisata berkelanjutan dihasilkan dari kemampuan berbagai pihak dalam melestarikan lingkungan, jenis dan tingkat aktivitas pariwisata harus seimbang dengan ketersediaan sumber daya alam dan buatan. Pengembangan pariwisata membutuhkan perubahan yang berhubungan dengan pelestarian, sehingga masyarakat sekitar perlu mendapatkan manfaat dan kepuasan dari pariwisata agar termotivasi untuk menerima perubahan tersebut. Peningkatan standar

hidup masyarakat merupakan faktor yang sangat penting. Keinginan masyarakat untuk terlibat merupakan kunci dalam melakukan perubahan yang meningkatkan kualitas hidup. Jika masyarakat terlibat dalam berbagai tahap, mereka akan merasa termotivasi dan bertanggung jawab. Perhatian khusus perlu diberikan kepada para lansia dan komunitas tradisional, karena mereka mungkin sulit menerima perubahan. Sejak awal, penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pariwisata dan dampak-dampak yang mungkin terjadi, agar tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari (McIntyre 1993).

Konsep Pariwisata Hijau

Pariwisata hijau adalah pendekatan dalam industri pariwisata yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang dihasilkan oleh pariwisata terhadap lingkungan. Pariwisata hijau mengacu pada upaya untuk mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan melalui pengelolaan yang berkelanjutan, penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, dan partisipasi masyarakat lokal. Konsep ini mencakup pengelolaan yang berkelanjutan, penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, dan partisipasi aktif masyarakat lokal. Dalam pariwisata hijau, upaya dilakukan untuk meminimalkan polusi, merawat ekosistem alam, mendukung keberlanjutan ekonomi lokal, dan mempromosikan kesadaran lingkungan di kalangan wisatawan dan komunitas setempat (Weaver 2006, Becken & Hay 2007, Gossling, Scott & Hall 2013).

Pariwisata hijau didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan bertujuan untuk mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan. Konsep ini melibatkan pengelolaan yang berkelanjutan, penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, dan partisipasi aktif masyarakat lokal. Tujuannya adalah menciptakan harmoni antara pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal, sehingga pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan jangka panjang.

Pengelolaan yang berkelanjutan melibatkan penggunaan sumber daya secara efisien, pengelolaan limbah yang baik, dan pemeliharaan ekosistem alam. Penerapan praktik-praktik ramah lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan emisi karbon, pengelolaan air yang efisien, dan perlindungan keanekaragaman hayati menjadi bagian integral dari pariwisata hijau. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya juga penting dalam mencapai tujuan pariwisata hijau (Weaver 2006, Mowforth & Munt 2015).

Manfaat Strategi Pariwisata Hijau

Manfaat Strategi Pariwisata Hijau: Penelitian Pramesti (2019) menunjukkan bahwa penerapan strategi pariwisata hijau dapat memberikan manfaat seperti peningkatan citra hotel, penghematan biaya, dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian Hunter & Green (1995) mengidentifikasi sejumlah manfaat yang diberikan oleh penerapan strategi pariwisata hijau. Pertama, strategi ini dapat meningkatkan citra hotel atau destinasi pariwisata. Wisatawan yang semakin peduli dengan isu lingkungan cenderung memilih tempat yang berkomitmen terhadap keberlanjutan. Dengan menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan, hotel atau destinasi pariwisata dapat memperoleh reputasi yang baik dan menarik lebih banyak wisatawan yang sadar lingkungan (Hunter & Green 1995).

Kedua, strategi pariwisata hijau juga dapat menghasilkan penghematan biaya operasional jangka panjang. Misalnya, dengan mengadopsi teknologi energi terbarukan dan penggunaan energi yang lebih efisien, hotel dapat mengurangi biaya energi mereka. Pengelolaan limbah yang lebih baik dan pengurangan penggunaan bahan kimia berbahaya juga dapat mengurangi biaya operasional. Dalam jangka panjang, ini dapat membantu hotel atau destinasi pariwisata mengoptimalkan keuntungan mereka.

Terakhir, strategi pariwisata hijau mendukung keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan. Dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi udara dan air, degradasi tanah, dan kerusakan ekosistem, pariwisata hijau dapat membantu memelihara sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Ini memastikan bahwa destinasi pariwisata tetap menarik bagi wisatawan dan masyarakat lokal dalam jangka panjang, sambil tetap melindungi lingkungan yang menjadi dasar utama pariwisata tersebut (Font & Buckley 2001).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada sepuluh hotel di Nusa Dua, Bali sebagai sampel responden yang meliputi manajemen hotel berbintang lima di Kawasan Nusa Dua Bali. Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait kegiatan pariwisata hijau yang dilakukan oleh hotel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah untuk mengidentifikasi strategi pengembangan pariwisata hijau yang diterapkan oleh hotel serta manfaat dan tantangan yang dihadapi. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi dan direduksi sesuai dengan penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi pengembangan pariwisata hijau yang diterapkan oleh hotel-hotel tersebut.

Rujukan penelitian terdahulu yang relevan dalam penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian pariwisata hijau antara lain

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang berfokus pada sepuluh hotel di Nusa Dua, Bali sebagai sampel responden. Sampel ini mencakup manajemen hotel berbintang lima di Kawasan Nusa Dua Bali. Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait kegiatan pariwisata hijau yang dilakukan oleh hotel-hotel tersebut. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah untuk mengidentifikasi strategi pengembangan pariwisata hijau yang diterapkan oleh hotel-hotel tersebut, serta menganalisis manfaat dan tantangan yang dihadapi. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi dan direduksi sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi pengembangan pariwisata hijau yang diterapkan oleh hotel-hotel tersebut. Penelitian ini, juga mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dalam penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian pariwisata hijau. Rujukan penelitian terdahulu ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan kerangka pemikiran penelitian, serta memberikan konteks yang lebih luas untuk analisis data yang diperoleh.

Pendekatan kualitatif digunakan dengan fokus pada studi kasus sepuluh hotel di Nusa Dua, Bali sebagai sampel responden. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait kegiatan pariwisata hijau hotel-hotel tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang ditetapkan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi strategi pengembangan pariwisata hijau yang diterapkan oleh hotel-hotel tersebut, serta menganalisis manfaat dan tantangan yang dihadapi.

Suyanto dan Sutinah (2006: 173) menyatakan bahwa pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitian. Pengolahan data terdiri dari: Reduksi data, Penyajian data, dan Menarik kesimpulan atau Melakukan verifikasi data.

Reduksi data melibatkan proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang berasal dari catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Proses ini mencakup mempertajam analisis, mengkategorikan atau mengklasifikasikan data ke dalam setiap permasalahan melalui deskripsi singkat, menghilangkan elemen yang tidak perlu, dan mengorganisir data agar dapat diambil dan diverifikasi. Data yang telah direduksi mencakup semua data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Reduksi data memberikan gambaran yang lebih spesifik dan memudahkan pengumpulan data lanjutan serta pencarian data tambahan jika diperlukan. Ketika peneliti semakin lama berada di lapangan, jumlah data akan bertambah banyak, semakin kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data diperlukan untuk mencegah kelebihan data dan menyederhanakan analisis selanjutnya.

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data melibatkan pengorganisasian data yang telah direduksi secara terstruktur sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan (Miles dan Huberman 2015, Bungin 2015). Penyajian data dapat berupa deskripsi naratif, grafik, hubungan antar kategori, dan diagram alur. Penyajian ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami apa yang sedang terjadi. Pada tahap ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk mendapatkan informasi yang bermakna dalam menjawab permasalahan penelitian. Penyajian data yang efektif merupakan langkah penting menuju analisis kualitatif yang valid dan dapat diandalkan. Hal ini melibatkan analisis yang berkelanjutan dan tidak hanya sebatas deskripsi naratif, namun melibatkan proses analisis yang berkesinambungan hingga mencapai penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

Tahap Menarik kesimpulan atau Melakukan verifikasi data bertujuan untuk mencari atau memahami makna, pola, penjelasan, hubungan sebab-akibat, atau proposisi. Sebelum menarik kesimpulan, dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis tidak hanya sekali jadi, namun bersifat iteratif dan interaktif, dengan melakukan perulangan antara tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah dilakukan verifikasi, dapat dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk naratif. Menarik kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data.

Miles dan Huberman (2015) menjelaskan pengolahan data dilakukan berdasarkan setiap perolehan data dari catatan lapangan, dengan melibatkan reduksi, deskripsi, analisis, dan interpretasi. Prosedur analisis data terfokus pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (natural setting), dengan menggunakan teknik analisis pendalaman kajian (verstegen). Untuk memberikan gambaran mengenai data hasil penelitian, dilakukan prosedur Tahap penyajian data, Tahap komparasi, dan Tahap penyajian hasil penelitian (Bungin 2015).

Pada tahap penyajian data, data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi. Tahap komparasi merupakan proses membandingkan data yang telah dianalisis dengan interpretasi data untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh dari tahap deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori yang digunakan. Tahap penyajian hasil penelitian merupakan tahap berikut yang dilakukan setelah tahap komparasi, di mana hasil penelitian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Wawancara mendalam dilakukan pada sepuluh manajemen hotel berbintang lima di Kawasan Nusa Dua. Manajemen yang terlibat sebagai responden merupakan manajer pada hotel berbintang. Wawancara dilakukan pada periode penelitian, yakni Juli sampai dengan Desember tahun 2022. Selain wawancara, juga dilakukan observasi, dengan mengunjungi hotel berbintang yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hotel-hotel di Nusa Dua telah menerapkan berbagai strategi pengembangan pariwisata hijau. Beberapa strategi yang diidentifikasi termasuk pengelolaan energi yang efisien, penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pengurangan limbah, dan partisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan. Responden mengakui manfaat dari strategi ini, seperti peningkatan citra hotel, penghematan biaya operasional, dan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan. Namun, penelitian juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh hotel-hotel tersebut. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, kesadaran dan partisipasi tamu hotel, serta kebijakan dan regulasi yang belum memadai dalam mendukung pengembangan pariwisata hijau.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan melibatkan responden manajemen hotel di Nusa Dua mengungkapkan adanya penerapan strategi pengembangan pariwisata hijau yang signifikan di hotel-hotel tersebut. Para responden secara kolektif mengidentifikasi beberapa strategi yang telah diterapkan, yang meliputi pengelolaan energi yang efisien, penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pengurangan limbah, dan partisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan.

Temuan ini mendukung konsep pariwisata hijau yang menekankan pengelolaan yang berkelanjutan dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana. Ahli pariwisata hijau seperti Ritchie, Burns, dan Palmer (2005) dan Gössling, Scott, dan Hall (2013) telah menyoroti pentingnya penerapan strategi ini dalam meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan strategi pengembangan pariwisata hijau memberikan manfaat yang signifikan bagi hotel-hotel di Nusa Dua. Responden mengakui peningkatan citra hotel yang dihasilkan melalui praktik hijau, serta penghematan biaya operasional yang terkait dengan efisiensi energi dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fennell dan Dowling (2010), yang menunjukkan bahwa penerapan strategi pariwisata hijau dapat memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan citra perusahaan.

Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh hotel-hotel dalam mengimplementasikan strategi pengembangan pariwisata hijau. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, seperti dana dan keahlian yang diperlukan untuk menerapkan strategi hijau secara efektif. Selain itu, kesadaran dan partisipasi tamu hotel juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan praktik hijau di hotel. Kurangnya kesadaran dan partisipasi tamu dapat menghambat implementasi strategi pariwisata hijau yang lebih luas. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prideaux (2005) telah menyoroti pentingnya melibatkan tamu hotel dalam praktik hijau.

Penelitian ini juga menyoroti peran kebijakan dan regulasi dalam mendukung pengembangan pariwisata hijau. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dan regulasi yang belum memadai dapat menjadi hambatan dalam implementasi strategi hijau di hotel-hotel. Rujukan penelitian sebelumnya seperti Hall dan Page (2014) dan Silverman (2016) menekankan pentingnya dukungan kebijakan yang kuat untuk mendorong praktik hijau di sektor pariwisata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang strategi pengembangan pariwisata hijau yang diterapkan di hotel-hotel di Nusa Dua, Bali. Temuan ini didukung oleh teori-teori dari ahli pariwisata hijau yang menggarisbawahi manfaat dan tantangan dalam penerapan praktik hijau. Untuk mendukung pengembangan pariwisata hijau yang lebih luas di Nusa Dua, penting bagi hotel-hotel dan pemerintah untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan yang diidentifikasi dan meningkatkan kesadaran serta partisipasi semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan pariwisata hijau.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pentingnya adanya kerjasama antara hotel-hotel di Nusa Dua dan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata hijau. Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata hijau dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial, serta meningkatkan kesadaran akan

pentingnya menjaga lingkungan. Ahli pariwisata hijau seperti Weaver (2008) telah menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa penerapan strategi pariwisata hijau dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Contohnya, melalui partisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan, masyarakat lokal dapat memperoleh peluang kerja dan meningkatkan pendapatan mereka (Honey, 2008). Oleh karena itu, penting bagi hotel-hotel di Nusa Dua untuk menjalin kemitraan yang kuat dengan masyarakat lokal dalam melaksanakan praktik hijau, sehingga dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas dalam hal pembangunan ekonomi dan sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan dan regulasi yang mendukung sangat penting dalam mendorong pengembangan pariwisata hijau. Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu memberikan kerangka kerja yang jelas dan insentif bagi hotel-hotel untuk menerapkan praktik hijau. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gössling, Scott, dan Hall (2013) telah menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menciptakan lingkungan kebijakan yang kondusif untuk pariwisata hijau. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, hotel-hotel di Nusa Dua dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengimplementasikan strategi pengembangan pariwisata hijau.

Pertukaran best practice dan kolaborasi antar hotel dapat memperkuat upaya mereka dalam menghadapi kendala dan mencapai keberhasilan dalam praktik hijau. Penerapan praktik hijau juga dapat ditingkatkan melalui kerjasama dengan lembaga penelitian dan konsultan yang mengkhususkan diri dalam pariwisata hijau.

Dalam pelaksanaan kegiatan yang terkait dengan pariwisata hijau, manajemen hotel menerapkan strategi pengembangan yang mencakup:

a) Mengimplementasikan program lingkungan berkelanjutan di dalam hotel.

Berbagai upaya dilakukan untuk menghemat energi, seperti menggunakan lampu hemat daya dan mengurangi penggunaan AC. Selalu mengingatkan karyawan untuk berpartisipasi aktif dalam program pariwisata hijau berkelanjutan, dengan memasang stiker, saling mengawasi dan mengingatkan tindakan. Selain itu, tamu diharapkan turut menghemat energi dengan mematikan lampu dan keran air jika tidak digunakan.

b) Pengelolaan sampah dan limbah

Manajemen hotel mengadopsi program "reuse, reduce, recycle" dalam pengelolaan sampah. Pendekatan ini melibatkan pengurangan penggunaan bahan yang berpotensi merusak lingkungan, pengurangan penggunaan pestisida berbahaya, serta pemanfaatan teknik daur ulang untuk operasional hotel. Selain itu, limbah organik dan non-organik dipisahkan dan diolah menjadi kompos untuk pemeliharaan taman, sedangkan kertas yang digunakan di bagian administrasi didaur ulang.

c) Melaksanakan kegiatan penghijauan dan pelestarian lingkungan.

Manajemen hotel berkomitmen terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) di bidang lingkungan. Manajemen hotel menyadari bahwa kegiatan dalam masyarakat harus memberikan kontribusi dalam mengurangi kesenjangan sosial dan kemiskinan. Salah satu bentuk kontribusi ini adalah melalui program CSR yang mencakup pemberian beasiswa, baik bagi anak karyawan, maupun bagi masyarakat di sekitar hotel, atau bantuan bagi masyarakat yang kurang mampu dalam bidang ekonomi. Kegiatan lain meliputi penanaman pohon dan kegiatan pembersihan di sekitar Pantai Kawasan Nusa Dua. Sebagai hotel bintang lima dan berstandar internasional di Bali, Kawasan Nusa Dua yang juga mengutamakan pengelolaan lingkungan dengan baik dan profesional.

d) Manajemen hotel berusaha sensitif terhadap kebutuhan sosial karyawan dan ingin berbagi komitmen dengan mereka, serta mendorong solidaritas di antara mereka. Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mendukung karyawan adalah menyediakan kotak saran, membentuk komite yang menangani fasilitas karyawan, menyediakan ruang dan tempat istirahat, serta rekreasi bagi karyawan. Mereka juga membentuk perkumpulan untuk berbagi suka dan duka, mengadakan kegiatan piknik bagi karyawan dan keluarga, serta memberikan pelatihan yang sesuai dengan pekerjaan masing-masing karyawan dan melibatkan mereka dalam lomba atau kejuaraan di luar perusahaan seperti lomba bartender, memasak, dan menata kamar.

e) Manajemen hotel menjalin hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap pariwisata hijau. Mereka berupaya mencapai keseimbangan antara kebutuhan generasi saat ini dan masa depan, antara pembangunan ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan pelestarian, serta memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Dalam upaya ini, mereka mengidentifikasi dampak operasional pada lingkungan alam, berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati dengan mengurangi dampak tersebut, dan berupaya menggunakan sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini menyajikan gambaran yang komprehensif tentang strategi pengembangan pariwisata hijau yang diterapkan oleh hotel-hotel di Nusa Dua, Bali. Strategi ini meliputi pengelolaan energi yang efisien, penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pengurangan limbah, dan partisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan. Manfaat yang diperoleh meliputi peningkatan citra hotel, penghematan biaya operasional, dan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesadaran dan partisipasi tamu hotel, serta kebijakan dan regulasi yang belum memadai, perlu diatasi untuk mendorong pengembangan pariwisata hijau yang lebih luas di Nusa Dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Becken, S., & Hay, J. (2007). *Tourism and Climate Change: Risks and Opportunities*. Channel View Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Dacholfany, M.I., dkk. (2023). *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Pendidikan*. Bandung: Cakra. ISBN: 978-623-6868-75-1.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications
- Dowling, R.K., Fennell, D.A. (The Context of Tourism Policy and Planning. *CAB International Journal*, 1-20.
- Fennell, D.A. (2010). A Content Analysis of Ecotourism. *Current Issues in Tourism*, 4(5), 403-421.
- Fennell, D. A., & Dowling, R. K. (2003). *Ecotourism Policy and Planning*. CABI Publishing.
- Font, X., & Buckley, R. (2001). *Tourism ecolabelling: certification and promotion of sustainable management*. CABI Publishing.
- Gössling, S., & Peeters, P. (2015). Assessing tourism's global environmental impact. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(5), 639-659.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2013). *Tourism and Water: Interactions and Impacts*. Channel View Publications.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space*. Routledge.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Washington, DC: Island Press.
- Hunter, C., & Green, H. (1995). *Tourism and the Environment: A Sustainable Relationship?* Routledge.
- Jones, P., Hillier, D., & Comfort, D. (2020). *Sustainable Tourism: Destination Stewardship and Local Participation*. Routledge.
- Kusnadi, Y. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Hijau di Bali. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(2), 87-96.
- Mardatillah. 2023. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Cakra: ISBN: 978-623-6868-73-7.
- McIntyre. (1993). *Sustainable Tourism Development Guide for Local Planner*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2015). *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World*. Routledge.
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Ritchie, B., Burns, P., & Palmer, C. (2005). *Tourism Research Methods: Integrating Theory with Practice*. CABI Publishing.
- Prideaux, B. (2005). *Managing Tourism and Hospitality Services: Theory and International Applications*. CABI Publishing.
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research*. Sage Publications.
- Smith, S., & Johnson, R. (2017). Green Tourism Strategies: An Analysis of Best Practices in the Hotel Industry. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(8), 1093-1110.
- Weaver, D. B., & Lawton, L. J. (2014). *Tourism management*. John Wiley & Sons.
- Weaver, D. B. (2006). *Sustainable Tourism: Theory and Practice*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.